Brainy
Volume 4, No. 1, Bulan Juni 2023, Halaman. 7-19
ISSN 2962-4622

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN INTELEKTUAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Panji Sentika[1] , Liza Laila Nurwulan[2].

[1,2]*Universitas Pasundan, Jl. Tamansari No.6-8, Bandung 40116 Indonesia*

received: 01/02/2023; revised: 05/04/2023; published: 20/07/2023

ABSTRACT

This study aims to determine the magnitude of the influence of emotional intelligence, intellectual intelligence and spiritual intelligence on audit quality at 10 Public Accounting Firms in Bandung City registered with the Indonesian Institute of Certified Public Accountants (IAPI) emotional intelligence, intellectual intelligence and spiritual intelligence as independent variables, audit quality as the dependent variable. The research approach used in this research is descriptive analysis and verification using primary data. The sampling technique used is purposive sampling. From the established criteria, the number of samples taken is 53 auditors. Statistical analysis used in this research is validity test, reliability test, classical assumption test, multiple linear regression analysis, correlation coefficient, coefficient of determination, t test and f test. This shows that the better emotional intelligence, intellectual intelligence and spiritual intelligence, the higher the quality of the audit results.

***Keywords*:**
Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence, Audit Quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pada 10 Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang terdaftar pada Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual sebagai variabel independen, kualitas audit sebagai variabel dependen. Pendekataan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan data primer. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling purposive. Dari kriteria yang ditetapkan diperoleh Jumlah sampel yang diambil sebanyak 53 auditor. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji t dan uji f. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baiknya kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual membuat hasil audit menjadi lebih berkualitas.

Kata Kunci:
Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual, Kualitas Audit

**panjisentika84@gmail.com*

PENDAHULUAN

Akuntan adalah suatu profesi yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Selain jasa audit akuntan publik juga dapat memberikan jasa konsultasi pajak, konsultasi manajemen serta jasa non atestasi lainnya.

Dalam menjalankan profesinya akuntan publik diharuskan menerbitkan hasil audit yang berkualitas. Audior yang kompeten harus dapat mengidentifikasi adanya kesalahan, terutama kesalahan yang material dalam laporan keuangan yang diperiksanya. Namun tidak hanya dengan menemukan, seorang auditor harus juga melaporkan pelanggaran yang ia temukan dan tidak ikut membantu menyembunyikan kesalahan yang ia temukan dan tidak ikut membantu menyembunyikan kesalahan tersebut dengan alasan apapun, karena hal tersebut melanggar etika seorang auditor (Meiden, 2015).

Profesi akuntan publik juga merupakan profesi kepercayaan publik. Dari profesi akuntan publik ini masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan memihak terhadap informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan dalam laporan keuangan.

Kepercayaan yang besar dari para pengguna laporan keuangan ini yang akhirnya mengharuskan akuntan publik untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan (Alan, 2017.) Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan auditan dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menentukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam menjalankan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Rapina dkk, 2010).

Kualitas audit juga sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar dalam memastikan keaslian dan kewajaran laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit juga dapat digunakan untuk mengukur kredibilitas laporan keuangan pengguna informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi risiko- risiko informasi yang tidak kredibel dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor. Kualitas audit akan berpengaruh pada laporan audit yang dikeluarkan auditor. Kualitas audit yang rendah akan berpengaruh negatif pada citra Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan baik bagi klien maupun masyarakat. Sehingga harus mengacu mengacu pada standar- standar yang ditetapkan, meliputi standar umum, standar pekerjaan dan standar pelaporan (IAISPAP, 2011.).

Kualitas audit dapat diartikan sebagai gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh auditor dengan ketaatan pada standar yang ditetapkan. Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan yang meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan (Sutton dalam I Komang Agus dkk, 2016). Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindak lanjuti oleh auditee

Menurut Daniel Goleman (2003:45), Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali perasaannya sendiri serta perasaan orang lain dan kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya sendiri serta mengelola emosinya dengan orang lain ataupun dengan dirinya sendiri.

Menurut Wechsler (2011), Inteligensi atau intelektual adalah kemampuan dalam bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi atau intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Dalam memahami akuntansi adanya kecerdasan intelektual merupakan hal yang penting juga untuk dipertimbangkan. Auditor yang memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi akan mampu memecahkan masalah yang ditemuinya selama audit lebih cepat, mampu berkomunikasi dengan lebih baik dan mengetahui tindakan yang harus diambil dengan tepat. Berdasarkan uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan seseorang dalam berfikir secara rasional, mampu memecahkan masalh serta memiliki gagasan yang baik dan bertidak secara searah.

Menurut Zohar dan Marshall (2000), dalam Ary Ginanjar Agustian (2006 :46): kecerdasan Spiritual adalah untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebuh luas dan kaya,

serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah dan menempatkan prilaku yan baik yang berlandaskan pada nilai nilai agama.

Menurut Randal J. Elder, Mark S. Beasley, dan Alvin A. Arens (2012:105). "Audit quality means how tell an audit detects and report material misstatement in financial statement. The detection aspect is a reflection of auditor competence, while reporting is a reflection of ethic or auditor integrity, particulary independence."

"kualitas audit berarti kemampuan untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangan pelaporan adalah refleksi etika atau itegritas auditor, khususnya independensi" Berdasarkan uraian diatas dapat diinterpretasikan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam laporan yang diaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut berpedoman pada standar auditing dan kode etik.

Menurut Zohar dan Marshaal (2002), hubungan antara Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual adalah sebagai berikut: Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual merupakan individu yang mempunyai kebermaknaan (Kecerdasan Spiritual) yang tinggi mampu menyadarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati tenang (Kecerdasan Emosional) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi parasimpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (Kecerdasan Intelektual)

Menurut Ary Ginanjar (2006: 45) berpendapat bahwa Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual adalah: Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual satu kesatuan yang integral dan transcendental. Berarti seorang auditor yang professional adalah auditor yang tidak hanya memiliki intelejensi, kompetensi, dan kematangan emosi, namun juga memiliki kecerdasan spiritual. Auditor yang sukses pasti memiliki IQ, EQ, dan SQ dalam dirinya sebagai satu kesatuan yang selalu dia terapkan dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wijayanti (2012), dalam Arif Rahman Hakim Amilia Yunizar Esfandari 2015, kecerdasan emosional akan mempermudah seorang auditor melakukan pemeriksaan, memiliki motivasi yang kuat, mengontrol diri/emosi, rasa empati dan ketrampilan dalam bersosialisasi akan membantu auditor dalam menelusuri bukti-bukti audit serta informasi terkait. Sehingga hal tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas audit.

Afria, (2009) dalam Syarhayuti dan Adziem, (2016). Apabila seorang auditor memiliki kecerdasan emosional yang baik yang mampu mengendalikan emosinya maka dapat bekerja secara optimal dan akan menghasilkan kualitas audit yang baik

Dari penjelasan di atas dapat diinterpretasikan bahwa seorang auditor harus mampu memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugasnya dalam audit, jika auditor menghadapi situasi emosi yang kurang baik, sehingga perasaan gelisah akan memicu stres yang akan mengganggu kemampuan berpikir, berempati dan berdoa, oleh karena itu jika auditor mempunyai kecerdasan emosional yang baik maka dalam menjalankan tugasnya akan berjalan dengan lancar sehingga kualitas auditnya akan baik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai H2 Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Menurut Rahman dan Esfandari (2015), Menjadi sebuah hal yang wajib bagi seorang auditor memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Karena dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor dituntut memiliki daya analisis yang tinggi dan mampu berpikir secara rasional

dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi nantinya. Kecerdasan intelektual membahas mengenai apakah auditor mampu memahami dan mengerti pekerjaan yang seharusnya auditor lakukan, sehingga apabila auditor memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkan akan lebih baik.

Menurut Choiriah (2013) dalam Arif Rahman Hakim (2015) jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik yang berarti kualitas audit yang dihasilkan baik.

Dari penjelasan diatas dapat diniterpretasikan bawha Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas professional yang dibebankan kepadanya, karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analitis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Kecerdasan intelektual berbicara mengenai apakah auditor memahami dan mengerti pekerjaan yang seharusnya ia lakukan. Sehingga, jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik. Tanpa kecerdasan intelektualnya auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu yang lain yang relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan memengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan atau audit dengan baik, tepat dan efektif. Sehingga akan berdampak terhadap kualitas hasil audit yang baik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai H3: Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Menurut RM dan Aziza, 2006 dalam Afria Lisda, 2010 bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan Spiritual yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat mengoptimalisasi pada fungsi kerjanya. Ketika seseorang dapat melakukan fungsi kerjanya dengan baik maka auditor dapat melakukan audit dengan baik untuk menghasilkan kualitas audit. Jadi, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki auditor maka semakin tinggi pula kompetensi auditor yang dapat meningkatkan kualitas audit.

Menurut Sukidi (2002) dalam Edi Sukarmanto 2018. Menyatakan inti dari kecerdasan spiritual yang tinggi akan terefleksikan dalam sikap hidup yang toleran, terbuka, jujur, adil, penuh cinta dan kasih sayang terhadap sesama. Dalam hal mengaudit sebuah laporan keuangan dibutuhkan kejujuran dan keterbukaan agar kualitas audit yang dihasilkan akan tepat Menurut Dessy Kumala Dewi (2020) Seorang auditor juga perlu untuk memiliki kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam melakukan audit. Auditor harus bisa berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, mudah menerima pendapat orang lain secara terbuka, sehingga hal ini bisa menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Dari penjelsaan diatas dapat diinterpretasikan bahwa Kecerdasan spiritual mengajarkan auditor untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya, kecerdasan Spiritual yang dimiliki oleh masing-masing auditor berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, auditor selalu berkata kebenaran pada hasil auditnya, adanya sifat keterbukaan seorang auditor dalam menjalankan tugas mampu mempertahankan kualitas auditnya, jika auditor memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka auditor tidak akan mengulangi kesalahan masa lalunya dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai H4: Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Menurut Ari Ginanjar (2001) Kecerdasan Emosional Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spirituala adalah: Pikiran rasional digerakkan oleh kemampuan intelektual "Intelligence Quotient" (IQ), sedangkan pikiran emosional digerakan oleh emosi "Emotional Quotient" seperti, kemampuan berpikir positif terhadap orang lain, empati, bertanggung jawab, berinteraksi sosial, mudah menahan emosi marah, kerjasama, kecakapan sosial, semangat dan motivasi, dan menghargai orang lain. Sementara itu Kecerdasan Spiritual

berperan dalam melengkapi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional yang dimiliki seseorang. Dengan Kecerdasan spiritual seseorang dapat mengefektifkan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional yang dimilikinya dengan rambu-rambu sistem nilai agama dan kemanusiaan seorang.

Dari penjelsan diatas dapat diInterpretasikan bahwa auditor harus mampu menggabungkan dan mensinergikan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdaasan Spiritual secara maksimal. Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdaasan Spiritual yang bersinergi secara maksimal akan menjadikan hidup lebih bermakna sehingga auditor akan mendapat kalkulasi analitis dan mempertimbangkan akibat-akibat positif negatif, pada aspek material ataupun emosional yang akan mempengaruhi kualitas audit dalam pekerjaanya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai H5: Terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kualitas Audit.

METODE

Penelitian ini mengguakan metode deskriptif dan akan digunakan untuk menjelaskan tentang kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual atas kualitas Audit dan metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas Audit baik secara parsil dan simultan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Serta penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survey dan menjadikan kecerdasan emosional (X1), kecerdasan intelektual (X2), kecerdasan spiritual (X3) dan kualitas audit (Y) pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sebagai objek penelitian. Variabel bebas (Independen) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel lainnya atau sebagai sebab dari perubahan timbulnya variabel terikat.

Menurut Sugiyono (2017:39) definisi variabel independen adalah "Variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predikator, antecendent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas". Dalam penelitian terdapat tiga variabel independen yang diteliti yaitu kecerdasan emosional (X1) kecerdasan intelektual(X2) kecerdasan spiritual(X3)

Menurut Sugiyono (2017:39), "Variabel dependent sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas."

Menurut Sugiyono (2017:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya".

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada satu wilayah dan memenuhi syarat tertentu yang bekaitan dengan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2018:133), mendefinisikan teknik sampling adalah sebagai "Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan."

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan oleh Penulis adalah Non-Probability Sampling dengan menggunakan metode Purposive Sampling.

Menurut Sugiyono (2018:138), "Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. teknik yang digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional"

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu KAP dan auditor yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu: (1) KAP di Kota Bandung yang masih aktif beroperasi; (2) KAP di Kota Bandung yang beridiri lebih dari 5 tahun; (3) KAP yang memberi izin untuk dilakukan penelitian; (4) Lamanya auditor bekerja

minimal 2 tahun; (5) Pendidikan auditor minimal S1; (6) Memiliki pengalaman melakukan pengauditan selama menjadi auditor sebanyak > 20 entitas.

Tabel 1. Purposive Sampling

Kriteria Sample	Jumlah
KAP di Kota Bandung	35
Tidak Memenuhi Kriteria 1:	(6)
KAP di Kota Bandung yang sudah tidak aktif beroprasi sudah berpindah lokasi	
Tidak memenuhi Kriteria 2:	(10)
KAP di kota Bandung yang tidak mengijinkan dilakukan penelitian	
Tidak memenuhi Kriteria 3	(9)
KAP yang beroprasi kurang dari 5 tahun	
KAP yang dapat dijadikan sample	10
Jumlah Auditor di 10 Kantor Akuntan Publik di Kota bandung	155
Tidak memenuhui Kriteria 4:	(72)
Auditor yang bekerja di bawah 2 tahun	
Tidak memenuhui kriteria 5:	(7)
Auditor yang berpendidikan kurang dari jenjang S1	
Tidak memenuhi kriteria 6:	(23)
Auditor yang tidak memilki pengalaman pengauditan > 20 *entitas*	
Auditor yang dapat dijadikan sample penelitian	53

Sugiyono (2018:131) mendefinisikan sampel penelitian adalah sebagai "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)".

Berdasarkan populasi dan teknik sampling yang di ambil oleh Penulis, maka yang menjadi sampel penelitian adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang terdaftar di ikatan akuntan publik indonesia (IAPI), yaitu:

Tabel 2. Distribusi Sampel Penelitian

No	Nama kantor Akuntan Publik (KAP)	Jumlah Auditor	Jumlah Sample Berdasarkan Kriteria
1	KAP Koesbandijah, Beddy Samsi & Setaiasih	16 Auditor	5
2	KAP Doli, Bambang, Sulistyanto, Dadang & Ali	14 Auditor	4
3	KAP Af.Rachman 7 Soetjipto Ws	10 Auditor	6
4	KAP Roebiandini & Rekan	28 Auditro	6
5	KAP Djoemama, Wahyudin & Rekan	12 Auditor	6
6	KAP Jojo Sunarjo & Rekan	14 Auditor	5
7	KAP Dra. Yati Ruhiyati	19 Auditor	6
8	KAP Jahja Gunawan, S.E.,Ak.,Ca., Cpa	8 Auditor	3
9	KAP Prof. Dr.H.Tb Hasanudin, Msc & Rekan	19 Auditor	7
10	KAP Sabar & Rekan	15 Auditor	5
	Jumlah Sample Auditor		35 Auditor

Menurut Sugiyono (2016:172) definisi validitas adalah: "Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur."

Jika koefisien korelasi r > 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, Jika koefisien korelasi r < 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Menurut Sugiyono (2016:121) definisi realibilitas adalah: "Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama." Adapun kriteria untuk menilai reliabilitas instrumen penelitian ini. Jika nilai Alpha ≥ 0,6 maka instrument bersifat reliabel. Dan Jika nilai Alpha < 0,6 maka instrument tidak reliabel.

Menurut Sugiyono (2017:147) definisi Analisis Deskriptif sebagai berikut: "Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi."

Analisis verifikatif adalah analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Penelitian ini digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variable-variabel yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

Menurut Singgih Santoso, (2015:190), Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

Uji kolmogrov-smirnov merupakan uji normalitas yang umum digunakan karena dinilai lebih sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Uji kolmogrov- smirnov dilakukan dengan tingkat signifikan 0,05 dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya jika probabilitas Z statistik > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal. Dan Jika probabilitas Z statistik < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

Ghozali (2011:105) menyatakan bahwa: "Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabelvariabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol." Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat pada besaran Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai angka tolerance mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedatisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedatisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, Dasar pengambilan keputusan Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas. Dan Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Data yang dihasilkan kuesioner penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan Method of Successive Interval (MSI).

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negatif, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

Dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen yang akan diuji pengaruhnya, maka untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel dependen digunakan analisis regresi linier bergand.

Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

Menurut Gujarati (2012:172) koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Koefisien determinasi yang menggambarkan besarnya Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen).

Uji t berarti melakukan pengujian terhadap koefisien secara parsial. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga t-hitung setiap variabel independen atau membandingkan nilai thitung dengan nilai yang ada pada t- tabel , maka Ha diterima dan sebaiknya thitung tidak signifikan dan berada dibawah ttabel, maka Ha ditolak.

Uji statistik F adalah Uji F atau koefisisen regresi secara bersama- sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Bila H0 diterima, maka diartikan sebagai titik signifikannya suatu pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama atas suatu variabel dependen dan penolakan H0 menunjukan adanya pengaruh yangsignifikan dari variabel-variabel independen secara bersama-sama terhadap suatu variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kecerdasan Emosional Auditor pada Kantor Akuntan publik dikota Bandung. Hasil nilai rata-rata total skor jawaban

responden sebesar 55,08 berada pada interval "54,46 – 65" termasuk dalam kriteria "Sangat cerdas secara emosional". Artinya Auditor pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung diantaranya telah memiliki kesadaran emosi dalam melaksanakan tugas audit, memiliki kendali diri yang baik dalam melaksanakan tugas audti serta memiliki sikap kehati hatian dalam melaksanakan tugas audit.

Analisis Kecerdasan Intelektual Auditor pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung. Hasil rata-rata total skor jawaban responden sebesar 37,83 berada pada interval "33,6 –

40" termasuk dalam kriteria "Sangat cerdas secara intelektual". Artinya auditor pada Kantor Akuntan Publik dikota bandung diantaranya mampu menunjukan pengetahuan mengenai masalah yang akan dihadapi ketika melaksanakan tugas audit serta berfikir secara kritis dalam mengambil sebuah keputusan audit.

Analisis Kecerdasan Spiritual Auditor pada Kantor Akuntan publik dikota Bandung. Hasil nilai rata-rata total skor jawaban responden sebesar 43,57 berada pada interval "41-50" termasuk dalam kriteria "Sangat cerdas secara spiritual". Artinya Auditor pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung diantaranya auditor mampu menempatkan diri dalam setiap pelaksanaan tugas audit serta selalu melibatkan visi dan tujuan dalam melaksanakan tugas audit.

Analisis Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung. Hasil nilai rata-rata total skor jawaban responden sebesar 34,23 berada pada interval "33,6 – 40" termasuk dalam kriteria "Kualitas Audit Sangat Berkualitas". Artinya Auditor sebelum melaksanakan tugas, audit auditor selalu menetapkan sasaran, ruang lingkup, dan metodologi pemeriksaan

dalam menerima penugasan. serta auditor selalu melaksanakan proses pengumpulan dan pengujian bukti dengan maksimal untuk mendukung kesimpulan temuan audit serta rekomendasi terkait.

Tabel 3. Uji Kolmogrov-Smirnov

		Total
N		53
Normal Parameter[a,b]	Mean	125.5585
	Std. Deviation	18.84882
Most Extreme Difference	Absolute	.117
	Positive	.131
	Negative	-.177
Test Statistic		.177
Asymp. Sig (2-tailed)		.200[c]

a. Test distribution Normal
b. Calculation drom data
c. Lilliefors Significance Correction

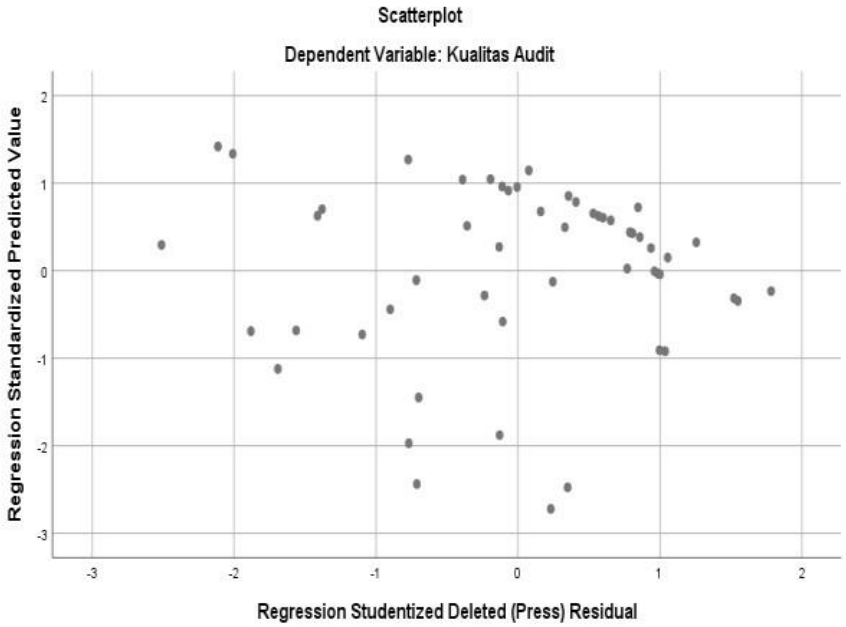
Dari tabel di atas dapat dilihat nilaisignifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200 artinya lebih besar dari 0.05. Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4. Tabel Koefisien

Coefficicents[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kecerdasan Emosional	.502	1.992
	Kecerdasan Intelektual	.355	2.817
	Kecerdasan Spiritual	.433	2.309

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas > 0.1 dan nilai VIF (Variance Inflation Factor) seluruh variabel bebas < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada data tersebut.



Gambar 1. Scatterplot

Dari grafik di atas Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Berdasarkan nilai koefisien korelasi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual sebagai kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual memiliki korelasi positif sebesar 0,693 dan signifikan. Kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif sebesar 0.605 dan signifikan. Dan Kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual memiliki korelasi positif sebesar 0.742 dan signifikan.

Nilai thitung kecerdasan emosional terhadap kualitas audit sebesar 2,520 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002. Karena nilai thitung lebih besar dari ttabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima.

Dengan demikian kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional membuat hasil audit menjadi lebih berkualitas.

Melalui analisis koefisien determinasi secara parsial kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 30.1% terhadap kualitas auit pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung.

Nilai thitung kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit sebesar 2,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,003. Karena nilai thitung lebih besar dari ttabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima.

Dengan demikian kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. artinya semakin tinggi kecerdasan intelektual membuat hasil audit menjadi lebih berkualitas.

Melalui analisis koefisien determinasi secara parsial kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 27.1% terhadap kualitas auit pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung.

Nilai thitung kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit sebesar 2,524 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015. Karena nilai thitung lebih besar dari ttabel dan nilai signifikansi

lebih kecil dari 0,05, maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima.

Dengan demikian kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual membuat hasil audit menjadi lebih berkualitas.

Melalui analisis koefisien determinasi secara parsial kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 30.5% terhadap kualitas auit pada Kantor Akuntan Publik dikota Bandung.

Tabel 5. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	628.566	3	209.522	15.085	.000[b]
	Residual	680.603	49	13.890		
	Total	1309.168	52			

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

b. Predictors (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

Nilai Fhitung sebesar 15,085 dengan nilai signifikansi mendekati nol. Kemudian nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 5% (= 0,05) dan derajat bebas 3 dan 49 adalah sebesar 2,561. Karena Fhitung (15,085) lebih besar dari Ftabel (2,561), maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosioanal, kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada pada kantor akuntan publik wilayah kota bandung.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adj. R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	.936[a]	.877	.848	3.72691	.909

a. Predictors (Constant), Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual

b. Dependent Variable: Kualitas Audit

Nilai R square sebesar 0,877 yang dikenal dengan istilah Koefisien Determinasi (KD). Melalui nilai koefisien determinasi dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional, kecrdasan intelektual dan kecerdasan spiritual secara simultan membeikan pengaruh sebesar 87.7% terhadap kualitas audit. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 12.3% merupakan pengaruh faktor lain diluar kecerdasan emosional, kecrdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

KESIMPULAN

Kecerdasan Emosional Auditor pada KAP dikota Bandung dinyatakan "sangat cerdas secara emosional" dengan skor sebesar 55.08. Kecerdasan Intelektual Auditor pada KAP dikota Bandung dinyatakan "Sangat Cerdas secara intelektual" dengan skor sebesar 37.83. Kecerdasan Spiritual Auditor pada KAP dikota Bandung dinyatakan "Sangat Cerdas secara spiritual" dengan skor sebesar 43.57. Kualitas Audit pada KAP dikota Bandung dinyatakan "Sangat Berkualitas" dengan skor sebesar 34.23.

Terdapat hubungan timbal balik anatara kecerdasan emosional dengan kecerdasan intelektual sebesar 69,3%, kecerdasan emosional dengan kecerdasan spiritual sebesar 60.5%, kecerrdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual sebesar 74,2%.

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP dikota Bandung sebesar 30,1%. Kecerdasan Intelektual berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Kap dikota Bandung sebesar 27,1%. Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP dikota Bandung sebesar 30.5%.

Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada KAP dikota Bandung sebesar 87,7%. Untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat menggunakan populasi dan subjek penelitian yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Kota Bandung dan diharapkan dapat memilih dan menambah variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Maman. Sambas, Ali Muhidin, Ating Somantri, 2011, Dasar-dasar Metode Statistika Untuk Penelitian. Bandung, Pustaka Setia.

Agoes, Sukrisno. 2012. "Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan olehAkuntan Publik". Jilid 1, Edisi 4, Jakarta: Salemba empat

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Jakarta: Arga.

Arens, A. A., J. R. Elder, & M. S. Beasley. 2015. Auditing & Jasa Assurance Edisi Kelimabelas JILID 1. Terjemahan oleh Herman Wibowo & Tim Perti. Jakarta: Erlangga.

Arens, Alvin A., et al. 2011. Auditing dan Jasa Assurance. Jakarta: Erlangga.Alih Bahasa: Herman Wibowo. Editor: Wibi Hardani, dan Suryadi Saat.

Bar-On R. 2005. The Bar-On Model of Emotional-Social Intelligence. In P. Farnandez Berrocal and Extremera (Guest Editors). (pp:17) Special issue on emotional intelligence. Psichotema

Beben, I., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan di PT. Pos Indonesia Kantor Pusat Cilaki Bandung. Brainy: Jurnal Riset Mahasiswa, 2(2), 1-7.

Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.4. No. 2. pp. 79-92.

Cooper, R.K dan Sawaf, A. 1998. Executive EQ Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi (terjemahan oleh Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka.

Danah Zohar dan Ian Marshal. 2001. SQ Kecerdasan Spiritual. Bandung Mizan.Efendi, Agus. 2005. Revolusi Kecerdasan Abad 21. Bandung: Alfabeta.

David Wechsler. 1958. The Measurement and Appraisal of Adultintelligence. Baltimore, MD, Williams & Wilkins.

Djamil, Nasrullah. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik untuk Meningkatkannya. Jurnal STIE Nasional Banjarmasin.

Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegor

Garnita, H. N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Terhadap Kinerja Karyawan. Brainy: Jurnal Riset Mahasiswa, 2(2), 30-35.

Goleman, Daniel. 2000. "Kecerdasan Emosional". Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Goleman, Daniel. 2003. Emotional Intelligence. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2016). SA 200: Standar Audit.

Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011.

Kode Etik Profesi Akuntan Publik.Institut Akuntan Publik Publik Indonesia. Jakarta.

Moh. Nazir. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Mulyadi. 2008. Auditing.Buku 1, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

Munandir. 2001. Ensiklopedia Pendidikan. Malang: UM Press

Mustaqim. 2008. Psikologi Pendidikan. Semarang: Pustaka Pelajar

Pasek, Nyoman Suadnyana. 2016. Pengaruh Kecerdasan Intelektual padaPemahaman Akuntansi dengan Kecerdasan Emosi dan KecerdasanSpiritual sebagai Variabel Pemoderasi. Jurnal Ilmiah Akuntansi, Vol. 1.No. 1, 62-76.

Santoso, S. (2015). SPSS20 Pengolahan Data Statistik di Era Informasi, Jakarta, PT Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

Stein, Steven J. dan Book, Howard E. 2002. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses. Alih Bahasa: Trinada Rainy Januarsari. Bandung: Kaifa.

Sternberg, RJ. (2008). Psikologi Kognitif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Sukidi, Kecerdasan spiritual (Mengapa SQ lebih Penting dari Pada IQ dan EQ), Gramedia Pustaka, Jakarta, 2002

Tandiontong, Mathius. 2016. Kualitas Audit dan Pengukurannya. Bandung.Widi, Restu Kartiko. 2010. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah, (Jakarta: Gema insani, 2001).

Dewi, d. K., ammar, z., & diskhamarzaweny, d. 2020. Pengaruh independensi, skeptisme profesional, dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit (studi pada inspektorat provinsi kabupaten kuantan singingi). Bilancia: jurnal ilmiah akuntansi, 4(1), 57-67 Hakim, a. R., & esfandari, a. Y. Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan due profesional care terhadap kualitas audit.

Oktavianna, f. N., & sudarno, s. 2020. Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit dengan independensi auditor sebagai pemoderasi

Rahmadani, r., & ngumar, s. 2018. Pengaruh independensi, skeptisisme, dan kecerdasan emosional terhadap kualitas audit. Jurnal ilmu dan riset akuntansi (jira), 7(10).

Ramadhan, g. P., sukarmanto, e., & maemunah, m. 2019. Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan integritas terhadap kualitas audit.

Siregar, r. A., astuty, w., & sari, m. (2019).

Pengaruh moral reasoning, skeptisme profesional dan kecerdasan spiritual terhadap kualitas audit pada bpkp provinsi sumatera utara. Jakk \ jurnal akuntansi dan keuangan kontemporer, 2(2), 23-35.

https://nasional.kontan.co.id/news/mitra- ernst-young-indonesia-didenda-us-1-juta

https://www.cnbcindonesia.com/market/201

90809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena- sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey

https://www.beritasatu.com/nasional/592855 /kasus-jiwasraya-komisi-vi-akan-panggil-akuntan-publik-pwc

(http://pppk kemenkeu.go.id, 3 Oktober 2016, 20:45 WIB) www.iapi.com